

**UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PADA
SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS KELAS VII A MTS
NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu persyaratan
Dalam Menyelesaikan program
Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

Putri Nurwahid Uswatun Hasanah

Nim : 210316109

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Uswatun Hasanah, Nurwahid Putri. 2020. *Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Kelas Vii A Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo).* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Natsir, M.Pd.I.

Kata kunci: upaya guru, kesulitan membaca siswa (studi kasus kelas VII A)

Kesulitan membaca pada anak-anak sekolah memang tidak jarang ditemui dalam suatu lembaga pendidikan. Namun, ketika hal tersebut ditemui pada sekolah menengah pertama akan menjadi sesuatu yang patut untuk dipertanyakan. Karena anak-anak yang sudah masuk dalam sekolah menengah pertama seharusnya sudah mahir dalam membaca. Mengingat membaca merupakan suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka, disinilah peran guru sebagai pendidik untuk mengupayakan peserta didiknya agar mampu khususnya membaca seperti anak didik yang lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk mendeskripsikan kasus keterlambatan membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, (2) Untuk mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengatasi keterlambatan membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kehadiran peneliti sebagai pengamat penuh, lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, sumber data penelitian berupa kata-kata dan tindakan, teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, teknik analisis data dengan reduksi data, model data dan verifikasi kesimpulan.

dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) upaya yang dilakukan waka kesiswaan terhadap anak yang mengalami masalah kesulitan belajar membaca yaitu dengan cara memberikan motivasi dan memberikan kesempatan menulis secara seluas-luasnya, kemudian dari pihak wali kelas sendiri memberikan latihan berupa pembiasaan-pembiasaan membaca dan memberikan penekanan terhadap materi pembelajaran. Untuk selanjutnya upaya yang dilakukan oleh Guru Bahasa Indonesia yaitu dengan melakukan pendekatan secara individual dan melakukan pembiasaan membaca setiap kali pelajaran berlangsung. (2) dari upaya yang dilakukan terdapat perkembangan dari anak tersebut salah satunya merasa lebih percaya diri dan mampu mengenal dan menggabungkan huruf.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Putri Nurwahid Uswatun Hasanah

NIM : 210316109

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing



Ahmad Natsir, M.Pd.I

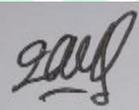
NIDN 2002068701

Tanggal, 16 april 2020

Mengetahui

Ketua

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **PUTRI NURWAHID USWATUN HASANAH**
NIM : 210316109
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA
PADA SISWA MADRASAH TSANAWIYAH (STUDI KASUS KELAS
VII A MTS NURUL MUJTAHIDIN MLARAK PONOROGO)**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 29 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 11 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYAFAR FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AHMAD NATSIR, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Putri Nurwahid Uswatun Hasanah
NIM : 210316109
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Kelas VII A MTS Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, sata bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN ponorogo yang dapat diakses di thesis.iainponorogo.ac.id adapaun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 April 2020



Putri Nurwahid Uswatun Hasanah

PERNYTAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Putri Nurwahid Uswatun Hasanah

Nim : 210316109

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Kegutuan IAIN Ponorogo

Judul skripsi : peran guru dalam mengatasi keterlambatan membaca pada siswa madrasah tsanawinah (studi kasus kelas VII A)

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi apapun atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2020

Yang membuat pernyataan



Putri Nurwahid Uswatun Hasanah



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan berperan sangat strategis dalam kehidupan manusia dan pendidikan diakui sebagai wahana utama meningkatkan harkat dan martabat serta kesejahteraan manusia. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. “Pendidikan menjadi salah satu hal penting baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara karena pendidikan merupakan sarana menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan untuk bermasyarakat dan menjadi manusia sempurna” Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk mencapai tujuan hidup menuju kearah yang lebih baik.

Dunia pendidikan erat kaitannya dengan kegiatan pembelajaran. pembelajaran itu sendiri adalah upaya membelajarkan siswa untuk belajar. proses pembelajaran, sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum atau bahan pelajaran serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat”. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan pembelajaran sebagai suatu upaya menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa dapat belajar, secara menyeluruh

terlihat bahwa ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan dalam Berbagai pembelajaran adalah menuntut siswa untuk bisa membaca dengan baik dan benar yang disertai dengan pemahaman yang benar. Pembelajaran membaca sampai saat ini masih dinilai sangat penting di sekolah. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pembelajaran membaca tidak hanya berperan dalam meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, namun lebih jauh memberikan manfaat bagi peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran lainnya.¹

Membaca menduduki posisi serta peran yang sangat penting dalam konteks kehidupan manusia, terlebih pada era informasi dan komunikasi seperti sekarang ini. Membaca juga merupakan sebuah jembatan bagi siapa saja dan di mana saja yang berkeinginan meraih kemajuan dan kesuksesan, baik di lingkungan dunia persekolahan maupun di dunia pekerjaan. Oleh karena itu, para pakar sepakat bahwa kemahiran membaca (*Reading literacy*) merupakan *Conditio Sine Quanon* (prasyarat mutlak) bagi setiap insan yang ingin memperoleh kemajuan.

Anggota masyarakat literat atau masyarakat yang tidak mampu membaca bukan hanya akan senantiasa terpencil tetapi akan selalu dipencilkan, karena mereka tidak terjangkau oleh informasi yang seharusnya mereka ketahui dan butuhkan dalam kehidupan sehari-hari di alam modern ini. Misalnya, untuk memahami berita dan iklan dalam surat

¹Janurtti, Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganेशha Jurusan PGSD*, Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016

kabar, membaca petunjuk yang ada dalam berbagai pembungkus obat, mengisi blangko yang harus diisi oleh wajib pajak, surat perjanjian, petunjuk dalam buku tabungan dan sejenisnya, tentulah sukar dibayangkan akan dapat dilakukan oleh mereka yang kemampuan membacanya pas-pasan. Terlebih lagi bagi mereka yang sama sekali tidak dapat membaca.

Begitu pentingnya peran membaca sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Adler, seorang pendidik yang buku-bukunya dirujuk orang di mana-mana. Dia mengatakan *Reading is a basic tool in the living a good life*. Membaca merupakan alat utama agar seseorang dapat menggapai kehidupan yang baik, demikian katanya. Sedangkan Roijakers, juga salah seorang pakar pendidikan, mengaitkan peranan membaca dengan pengembangan karier seseorang. Menurutnya, hanya melalui kegiatan membaca yang layak orang akan dapat mengembangkan diri dalam bidangnya masing-masing secara maksimal serta akan selalu dapat mengikuti perkembangan baru yang terjadi di sekelilingnya. Pentingnya peran membaca juga diamini oleh para pakar pengembangan SDM. Menurut mereka, dalam konteks perekonomian era pasca industri mendatang, di mana sumber daya manusia (*human resources*) merupakan tiang penyangga utamanya, kemahiran baca tulis yang layak merupakan prasyarat mutlak bagi siapa saja dan bangsa mana saja yang memimpin kemajuan dan kejayaan. Tanpa adanya kemahiran tersebut, betapa kaya rayanya sumber daya alam (*nature resources*) yang dimiliki oleh suatu bangsa misalnya, hal itu akan sulit mengangkat derajat bangsa tersebut ke

pentas percaturan dunia serta dapat diperhitungkan oleh bangsa-bangsa lain.²

Dengan demikian maka Guru yang berperan sebagai pendidik sangatlah penting untuk mengusahakan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam pembukaan undang-undang dasar republik indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah negara indonesia yang melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.³ Pendidikan menjadi tujuan utama bagi bangsa indonesia agar lebih maju. Dengan demikian begitu pentingnya guru didalam sistem pendidikan itu sendiri. Ada beragam julukan yang diberikan kepada guru. Salah satu yang paling terkenal adalah” pahlawan tanpa tanda jasa”. Julukan ini mengindikasikan betapa besarnya peran dan jasa guru sehingga guru disebut sebagai pahlawan.⁴

Dalam konteks ini maka tugas dan peranan guru sebagai ujung tombak dunia dunia pendidikan sangat berperan. Tugas dan peranan guru dari hari kehari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utana dalam dunia pendidikan dituntut untuk mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam

² Kholid A. Harras, *Hakikat Dan Proses Membaca*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka,2014), 2.

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁴ Ngainun Naim,*Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2009), 1

masyarakat. Melalui sentuhan guru disekolah diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi tinggi dan siap menghadapi tantangan hidup dengan penuh keyakinan dan percaya diri yang tinggi.⁵

Begitu pentingnya arti guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Salah satu peran guru dalam pendidikan yaitu mampu memberikan pengetahuan dan menjadikan peserta didik mampu untuk mencari pengetahuannya sendiri. Di era yang serba digital ini maka semua akan terakses dengan mudah. Dan kunci utama untuk mencari pengetahuan adalah dengan cara mampu membaca. Meskipun peranan dari media belajar menggunakan teknologi yang canggih mudah diakses namun peranan membaca masih memiliki peranan utama. Sebagaimana pepatah mengatakan bahwa membaca adalah jendela dunia. Begitupun dengan kondisi di mana peneliti jumpai yakni disekolah Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo di kelas VII A. Yang mana masih terdapat satu siswa yang belum mampu membaca. sedangkan di usia yang demikian anak-anak seharusnya sudah mampu membaca dengan baik. Melihat keadaan yang demikian maka hal tersebut patut untuk dipertanyakan. Karena dalam proses pembelajaran untuk mencapai sebuah tujuan dalam pembelajaran di butuhkan kemampuan membaca yang baik. Dengan kondisi yang demikian maka peneliti ingin meneliti sejauh mana upaya yang dilakukan

⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 37

oleh Guru dalam mengatasi masalah kesulitan membaca pada siswa tersebut,

Berdasarkan latar belakang diatas maka, peneliti akan melakukan penelitian tentang bagaimana guru yang berperan sebagai pendidik untuk mengupayakan atau mengusahakan anak yang beinisial A mampu membaca seperti peserta didik yang lainnya. Dengan judul "Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah (Studi Kasus Kelas VII A Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo)"

B. Fokus penelitian

Untuk mempermudah peneliti dalam menyelesaikan penelitian tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa, peneliti menentukan fokus masalah tentang upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Tsanawiyah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana deskripsi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo?
2. Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo?

D. Tujuan penelitian

Bedasarkan Rumusan masalah diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan kasus kesulitan membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.
2. Untuk mengetahui sejauh mana upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa Madrasah Tsanawiyah (studi kasus kelas VII A di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo) diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pola mengajar guru dalam proses pembelajaran.
 - b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan kemampuan pola mengajar guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan penunjang dalam pengembangan pengetahuan penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan peserta didik dapat meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran dengan pola mengajar guru yang inovatif.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan masukan dan informasi bagi guru tentang pola mengajar dalam proses pembelajaran, sehingga bisa menggunakan pola mengajar dengan benar dan tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran bisa menggunakan pola mengajar dengan benar dan tepat untuk meningkatkan mutu pembelajaran.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mewujudkan pendidikan yang lebih baik dan berkualitas serta menemukan kemas pendidikan yang lebih baik.

F. Sistematika pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam memahami terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab, adapun pembahasan dalam skripsi ini sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua yaitu, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori, yang berisi: telaah hasil penelitian terdahulu untuk memudahkan peneliti yang sedang kita lakukan, dan kajian teori.

Bab tiga, adalah metode penelitian yang berisi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, yaitu temuan penelitian yang berisi: deskripsi data umum dan deskripsi data khusus.

Bab lima yaitu berisi tentang pembahasan, pada bab ini meuat gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategor, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, penafsiran, dan penjelasan dari temuan yang dungkap dari lapangan.

Bab enam, adalah penutup yang berisi tentang: kesimpulan dan saran. Pada bagian kesimpulan berisi jawaban atas rumusan masalah yang dkemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. sedangkan saran yaitu berisi segala sesuatu yang bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah daftar dan garis besar isi karya-karya penelitian yang peneliti jadikan kajian pustaka :

Skripsi yang berjudul strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang, oleh Nur Alfiatul Hikmah yang menjelaskan tentang berbagai strategi yang dilakukan oleh guru. Nyatanya guru masih belum bisa mengkondisikan siswa dengan kesulitan membaca. Berbeda ketika guru lebih memperhatikan lagi perihal strategi yang harus dipersiapkan untuk anak yang berkesulitan belajar khususnya membaca.⁶

Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu Sama-sama mengumpulkan data dengan wawancara, obserbasi, dan dokumentasi. Serta sama-sama meneliti tentang upaya untuk mengatasi kesulitan membaca. Sedangkan perbedaanya yaitu Fokus permasalahan penelitian di samping terkait strategi yang dilakukan oleh guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca. Sedangkan fokus permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan sejauh mana upaya yang dilakukan

⁶ Nur Alfiatul Hikmah, *strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*, mei 2017.

oleh guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa kelas VII A di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Jurnal yang berjudul Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus VI Kecamatan Abang oleh janurti, dibia, widiana, yang menjelaskan tentang mendeskripsikan kesulitan siswa dalam belajar membaca cepat.⁷

Antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terdapat persamaan, antara lain Sama-sama mengumpulkan data dengan wawancara, obserbasi, dan dokumentasi. Serta menganalisis faktor kesulitan membaca pada siswa. Sedangkan perbedaan di antara keduanya yaitu fokus permasalahan pada penelitian terdahulu yakni tentang analisis kesulitan belajar dan membaca cepat sedangkan fokus permasalahan pada penelitian ini yakni terkait peran guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa yang sudah duduk dikelas VII MTS.

Skripsi yang berjudul upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD Negeri Jatiroto, wonosari, purwosari, girimulyo, kulon progo oleh

⁷ janurti, *Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang* e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016

Winarsih yang menjelaskan tentang bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam hal membaca, menulis, dan berhitung.⁸

Persamaan di antara keduanya yaitu peneliti terdahulu dengan penelitian ini yaitu selain sama-sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi juga sama-sama meneliti upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca pada anak dan faktor penghambat dalam mengatasi kesulitan membaca tersebut. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yakni Perbedaan di antara keduanya yaitu bila penelitian disamping terdapat berhitung dan menulis namun fokus dalam penelitian ini yakni hanya berfokus pada upaya guru dalam mengatasi siswa yang belum bisa membaca.

B. Kajian Teori

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar, untuk mencapai maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar.⁹ selain pengertian upaya tersebut maka upaya juga dapat diartikan sebagai bagian yang dimainkan oleh orang atau bagian dari tugas utama yang

⁸ Winarsih, upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca, menulis, dan berhitung (calistung) pada siswa kelas 1 SD Negeri Jatiroto, wonosari, purwosari, girimulyo, kulon progo, yogyakarta, 2013

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002) 1250.

harus dilaksanakan.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat diambil garis besar bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilaksanakan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Dalam hal ini maka guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan. Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹¹

Maka dapat disimpulkan bahwa upaya guru merupakan suatu usaha dari seorang pendidik atau guru untuk mengarahkan peserta didik dalam mencapai suatu hal. Guru merupakan suatu pendidikan dengan hak dan kewajibannya harus dapat menuntun siswa agar dapat mencapai tujuan dalam kegiatan pembelajaran. usaha kegiatan yang dilakukan guru dalam tahap mencari jalan keluar tersebut diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.

Sejalan dengan hal tersebut maka menjadi seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru antara lain:

¹⁰ Peter salim, *modern indonesia –englis dictionary* (jakarta: pt gramedia pustaka umum, 2010) 770

¹¹ Undang –undang guru dan dosen 9 jakarta: pt remaja rosdakarya, 2010) 222.

a. Demonstrator

Melalui perannya sebagai demonstrator, leader, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya, serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuan dalam hal ilmu yang dimilikinya karena akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Ini berarti bahwa guru harus belajar terus-menerus. Dengan cara demikian, ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai demonstrator sehingga mampu mememragakan apa yang akan diajarkan secara didaktis. Didaktis maksudnya ialah apa yang disampaikan itu betul-betul apa yang dimiliki oleh anak didik.

b. Manajer/pengelola kelas

Mengajar dengan sukses berarti harus ada keterlibatan siswa secara aktif untuk belajar. Keduanya berjalan seiring, tidak ada yang mendahulukan antara mengajar dan belajar karena masing-masing memiliki peran yang memberikan pengaruh satu dengan yang lainnya. Keberhasilan/kesuksesan guru mengajar ditentukan oleh aktivitas siswa dalam belajar, demikian juga keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan pula oleh peran guru dalam mengajar.

Mengajar adalah aktivitas/kegiatan yang dilakukan guru dalam kelas atau lingkungan sekolah. Dalam proses mengajar, pastinya ada tujuan yang hendak dicapai oleh guru, yaitu siswa memahami, mengerti dan mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan.

Mengajar dengan sukses jika guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode yang menarik, menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas sehingga tercipta interaksi belajar aktif. Dengan begitu akan terjadi proses perubahan dalam diri siswa bukan hanya pada hasil belajar, melainkan juga pada perilaku dan sikap siswa.

c. Mediator/fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, jelaslah bahwa media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan.

Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna, serta menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah maupun surat kabar.

d. Evaluator

Dalam dunia pendidikan, setiap jenis pendidikan atau pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan akan diadakan evaluasi. Artinya, pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan tadi, orang selalu mengadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai, baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik. Penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.¹²

2. Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca

Upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan belajar pada anak dapat dibagi menjadi dua, yakni secara psikologi dan teknis.

a. Upaya secara psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Inggris *psychology*. Kata *psychology* berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua akar kata yaitu *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Dengan menggunakan ilmu psikologi kita dapat mempelajari gejala-gejala yang berkaitan dengan jiwa manusia termasuk tingkah laku atau perilaku manusia sebagai manifestasi dari gejala-gejala kejiwaan pada manusia.

¹² Jumanta Hamdayama, *Metode Pengajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 8-11

Menurut Gleitmen mendefinisikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana makhluk (manusia dan hewan) itu berpikir dan berperasaan. Sementara Edwin G. Baring mendefinisikan psikologi sebagai studi tentang hakikat manusia, yaitu tingkah laku manusia yang bersifat jasmaniah (Psikomotor) dan yang bersifat rohaniah (Kognitif Dan Afektif). Sedangkan menurut Poerbakawatja dan Harahap mendefinisikan psikologi dalam ensiklopedia pendidikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang menandakan penyelidikan atas gejala-gejala dan kegiatan-kegiatan jiwa yang meliputi respon organisme dan hubungannya dengan lingkungannya.

Dengan demikian psikologi dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang menyelidiki dan membahas perilaku organisme (hewan dan manusia) yang terdiri dari perilaku terbuka dan perilaku tertutup, baik organisme tersebut sebagai individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan.¹³

Sehingga salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan psikologi adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Kata motivasi itu sendiri berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *to move*. Menurut Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberikan

¹³ Soedijanto Padmowihardjo, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2014), 2.

dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan yang dikehendaki. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi sendiri dapat berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Motivasi memiliki peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.¹⁴

Dilihat dari sifatnya motivasi dapat dibedakan antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dalam diri individu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seseorang.

Bagi seorang guru dalam proses pembelajaran sangat sulit untuk menumbuhkan atau menciptakan motivasi intrinsik, karena

¹⁴ Widayat Prihartanta, Teori-Teori Motivasi, *Jurnal Adabiya*, Vol 1 No. 83. Tahun 2015.

motivasi itu datang dari dalam diri individu, sulit untuk mengetahui seberapa besar motivasi intrinsik itu menyertai perbuatan siswa. Yang mungkin dilakukan oleh guru adalah dengan mengembangkan motivasi ekstrinsik untuk menambah dorongan kepada siswa agar lebih giat untuk belajar, dengan harapan motivasi ekstrinsik yang dilakukan dan dikembangkan oleh guru dapat memancing motivasi intrinsik dari dalam diri siswa, untuk itu perlu pengamatan guru dapat memancing intrinsik kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara mendasar, dengan kegiatan tersebut guru dapat merangsang dari luar dalam bentuk motivasi ekstrinsik.

Menurut Wina Sanjaya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik bisa timbul pada diri siswa karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: tingkat kesadaran diri siswa atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya, sikap guru terhadap kelas artinya guru yang selalumerangsang siswa berbuat kearah tujuan yang jelas dan bermakna, pengaruh kelompok siswa, suasana kelas juga berpengaruh terhadap munculnya sifat tertentu pada motivasi belajar siswa.¹⁵

b. Upaya Secara Teknis

Selain upaya secara psikologis yaitu berupa motivasi maka terdapat upaya lain yakni secara teknis. Upaya tersebut berupa layanan bimbingan terhadap anak yang mengalami kesulitan

¹⁵ Salbilarrasyah, *Upaya Guru Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, Vol.1 No. 1 Desember 2016.

belajar membaca sekurang-kurangnya terdapat dua bimbingan antara lain:

1. Bimbingan berdasarkan kategori kasus dan sifat permasalahan individu dan dapat pula diberikan kepada individu dalam situasi kelompok

a) Bimbingan kelompok, diselenggarakan apabila terdapat sejumlah individu yang mempunyai kebutuhan atau permasalahan yang serupa atau terdapat masalah yang dialami individu namun menyangkut keperluan adanya hubungan orang lain (kerjasama, toleransi, tenggang rasa, loyalitas, demokratis, dan interaksi sosial lainnya). Bimbingan dapat dilakukan dengan ceramah *remidial teaching*, sosio drama dan lain sebagainya.

b) Bimbingan individu, bimbingan individu akan lebih tepat digunakan kalau permasalahan individu itu pribadi dan memerlukan proses-proses melakukan pilihan, pengambilan keputusan yang menuntun kesadaran, pemahaman penerimaan, usaha dan aspek emosional, moralitas kesulitan belajar (membaca, menulis, dan lain sebagainya) yang memerlukan ketekunan dan usaha atau pelatihan dari individu yang bersangkutan.

c. Strategi pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar membaca.

Ada beberapa metode pengajaran membaca bagi anak yang berkesulitan membaca, antara lain :

1. Metode Fernald

Fernald telah mengembangkan suatu metode pembelajaran membaca multisensoris yang dikenal pula sebagai metode VAKT (*Visual, Auditory, Kinesthetic, and tactile*). Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang diucapkan oleh anak, dan tiap kata yang diajarkan secara utuh.

2. Metode Gillingham

Metode Gillingham ini merupakan pendekatan terstruktur taraf tinggi yang memerlukan lima jam pelajaran selama dua tahun. Aktivitas pertama diarahkan pada belajar berbagai bunyi huruf dan perpaduan huruf tersebut. Anak menggunakan teknik menjiplak untuk mempelajari berbagai huruf. Bunyi-bunyi tunggal huruf selanjutnya dikombinasikan dengan kelompok-kelompok yang lebih besar dan kemudian program-program diselesaikan.

3. Metode Analisis Glass Abdurahman

Metode ini merupakan suatu metode pengajaran melalui pemecahan sandi kelompok huruf dalam kata. Metode ini bertolak dari asumsi yang mendasari membaca sebagai pemecahan sandi atau kode tulisan. Ada dua asumsi dari asumsi ini, yaitu: proses pemecahan sandi (*Decoding*) dan membaca (*reading*) merupakan kegiatan yang berbeda, pemecahan sandi mendahului membaca.¹⁶

3. Kesulitan Membaca

a. Pengertian membaca

Meskipun media non cetak (televisi) telah banyak menggantikan media cetak (buku), kemampuan membaca masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia modern. Dengan kemajuan ilmu dan teknologi yang sangat pesat, manusia harus terus menerus memperbarui pengetahuan dan keterampilannya, orang mungkin akan mengalami kesulitan dalam memperoleh lapangan pekerjaan yang layak.

Menurut Broto mengemukakan bahwa membaca bukan hanya mengucapkan bahasa tulisan atau lambang bunyi bahasa, melainkan juga menanggapi dan memahami isi bahasa tulisan.

¹⁶ Nur Alfiatul Hikmah, *strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*, Mei 2017, 20.

Dengan demikian, membaca pada hakikatnya merupakan suatu bentuk komunikasi tertulis.

Sedangkan menurut Soedarso mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran. Bond mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulisan yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian pengalaman yang telah dimiliki.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan proses membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang yang mampu membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah.¹⁷

b. Pengertian kesulitan membaca

Kesulitan belajar membaca sering didefinisikan sebagai suatu gejala kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat. Siswa yang kesulitan belajar membaca

¹⁷ Kholid A. Harras, *Hakikat Dan Proses Membaca*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), 2

mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Kesulitan membaca pada anak-anak juga dapat disebut dengan *Dysleksia*.

Dysleksia sendiri merupakan ketidakmampuan belajar yang spesifik yang ditandai oleh masalah dalam mengekspresikan atau penerimaan dalam pekerjaan lisan atau tertulis, yang mungkin muncul dalam membaca, berbicara, mendengarkan dan menulis. Sedangkan menurut *National Institute Of Neurological Disorders dan stroke* (NINDS) Disleksia adalah kesulitan belajar spesifik berbasis neurologi yang secara khusus mengganggu kemampuan seseorang untuk membaca dan berbahasa. Selanjutnya Frederickson dan Cline melihat disleksia adalah pembaca yang tidak sempurna dan masalah dengan ucapan tertulis baik dalam membaca dan mengeja. Bahwa Disleksia sendiri adalah kombinasi dari kecacatan dan kesulitan yang mempengaruhi proses pembelajaran dalam satu atau lebih membaca, mengeja, dan menulis. Individu-individu ini biasanya memiliki kemampuan membaca lebih rendah dari yang diharapkan meskipun memiliki kecerdasan normal.

Jika anak normal memiliki kemampuan membaca sejak usia enam atau tujuh tahun, tidak demikian halnya dengan anak Disleksia. Sampai usia 12 tahun kadang-kadang mereka masih belum lancar dalam membaca. Kesulitan ini dapat terdeteksi ketika

anak memasuki bangku sekolah usia dasar. Hal tersebut dikarenakan *Working Memory*. Berkaitan dengan hal tersebut Swanson dan Siegel mengemukakan bahwa kekurangan pada *Working Memory* merupakan permasalahan yang mendasar pada individu dengan ketidakmapuan belajar, dan ketergantungan pada tugas akademik. Karakteristik umum pada anak-anak yang mengalami masalah Disleksia adalah kesulitan dengan memproses fonologi (manipulasi suara), ejaan, dan kecepatan merespon visual-auditori.¹⁸

c. Karakteristik kesulitan membaca

Menurut Mercer ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu: kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serba aneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperhatikan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengerutkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba untuk melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

¹⁸ Irdamurni, Meningkatkan Kemampuan Guru Pada Pembelajaran Membaca Disleksia, *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 2 No. 2 Universitas Negeri Padang, Tahun 2018.

Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala kearah lateral, kekiri atau kekanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal. Yaitu jarak antara mata dan buku bacaan jurang dari 15 inci (kurang lebih 37,5 cm).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyimpangan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala penglihatan tampak misalnya pada saat dihadapkan oleh bacaan “Bunga mawar merah” dibaca anak “Bunga merah”. Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya, “Bapak pergi kerumah paman” dibaca oleh anak “ bapak dan Ibu pergi kerimah paman”.penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca, misalnya “Itu buku kakak” dibaca “Itu buku Bapak”. Pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi” tetapi dibaca “ibu”. Dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “ namun” dibaca “ nanum”. Gejala pengubahan tempat tampak pada saat membaca “ibu pergi kepasar” dibaca “ibu ke pasar pergi”. Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat

mengucapkan kata tersebut. Mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serba aneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Myklebust dan Johnson mengemukakan beberapa ciri anak berkesulitan membacasebagai berikut:

- 1) Mengalami kekurangan dalam memori visual dan auditoris, kekurangan dalam memori jangka pendek dan jangka panjang.
- 2) Memiliki masalah dalam mengingat data seperti mengingat hari-hari dalam seminggu.
- 3) Memiliki masalah dalam mengenal arah kekiri dan kekanan.
- 4) Memiliki kekurangan dalam memahami waktu.
- 5) Jika diminta mengambar sering tidak lengkap.
- 6) Miskin dalam mengeja
- 7) Sulit menginterpretasikan globe, peta atau grafik.

- 8) Kekurangan dalam koordinasi dan keseimbangan.
- 9) Kesulitan dalam belajar berhitung
- 10) Dan kesulitan dalam belajar bahasa asing.

d. Berbagai Kesalahan Membaca

Berdasarkan tabel perbandingan tiga macam Asesmen Inforal, diperoleh data bahwa anak-anak berkesulitan membaca berbagai kekeliruan dalam membaca.

- 1) Penghilangan kata atau huruf
- 2) Penyelipan kata
- 3) Penggantian kata
- 4) Pengucapan makna salah dan makna berbeda
- 5) Pengucapan kata salah tetapi makna sama
- 6) Pengucapan kata salah dan tidak bermakna
- 7) Pengucapan kata dengan bantuan guru
- 8) Pengulangan
- 9) Pembalikan kata
- 10) Pembalikan huruf
- 11) Kurang memperhatikan tanda baca
- 12) Pembetulan sendiri
- 13) Ragu-ragu dan tersendat-sendat.

Pengucapan kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan makna yang salah makna sama, (3) pengucapan kata salah tidak

bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku. Jika pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata sesuai dengan yang diharapkan. Anak yang memerlukan bantuan semacam ini biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut resiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang. Terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Menurut Haris ada lima tahap perkembangan membaca, yaitu: kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas dan membaca yang sesungguhnya.

Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan pada umumnya diberikan pada kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien. Menurut Kirk, Kliebhan, dan Lerner ada delapan faktor yang memberikan sumbangan bagi keberhasilan belajar membaca, yaitu: 1) kematangan mental, 2) kemampuan visual, 3) kemampuan mendengarkan, 4) perkembangan wicara dan bahasa, 5)

keterampilan berpikir dan memperhatikan, 6) perkembangan motorik, 7) kematangan sosial dan emosional, 8) motivasi dan minat.¹⁹

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan membaca

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca lanjut (pemahaman). Adapun faktornya sebagai berikut:

1. Faktor fisiologis, faktor ini mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak bagi belajar, khususnya belajar membaca. gangguan pada alat bicara, alat pendengaran, dan alat penglihatan bisa menghambat kemampuan belajar membaca anak. Walaupun tidak memiliki gangguan pada alat penglihatan, beberapa anak mengalami kesukaran dalam membaca. hal ini terjadi karena belum berkembangnya kemampuan mereka membedakan simbol-simbol cetakan seperti huruf, angka, dan kata. Misala anak belum bisa membedakan b,p dan d.
2. Faktor intelektual atau istilah intelejensi didefinisikan oleh Heinz sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang sesuatu yang diberikan dan

¹⁹ Abdurrahman Mulyono, *pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 199-202.

meresponnya secara tepat. Secara umum intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga dituntut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3. Faktor lingkungan, faktor ini juga mempengaruhi kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan ini mencakup latar belakang dan pengalaman siswa dirumah serta sosial ekonomi keluarga siswa.
4. Faktor psikologis, faktor lain mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah psikologis. Faktor ini mencakup psikologi, minat, kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri.
5. Faktor penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat, faktor ini berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut: harapan guru yang terlalu tinggi tidak sesuai dengan kemampuan anak, pengelolaan kelas yang kurang efektif, guru yang terlalu banyak mengkritik anak, kurikulum yang terlalu padat, sehingga hanya dicapai oleh anak yang berkemampuan tinggi.

20

²⁰ Nur Alfiatul Hikmah, *strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*, mei 2017, 22-23.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

a) Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada *generalisasi*²¹.

b) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah study kasus yang merupakan eksplorasi dari sistem terikat atau sebuah kasus (atau banyak kasus) dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data mendalam dan mendetail yang melibatkan sumber-sumber informasi yang banyak dengan konteks yang kaya. Dalam study kasus strategi yang digunakan adalah peneliti menyelidiki secara cermat suatu

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALVABETA, 2015), 15

program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktifitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan dan berdasarkan waktu yang ditentukan²²

2. Kehadiran peneliti

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil interview terhadap individu tentang sesuatu yang ada disekitarnya untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dan masimal. Secara langsung interview adalah penting karena dapat menggambarkan hubungan yang erat antara peneliti dan sasaran peneliti. Selain hal tersebut maka ciri khas peneliti kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab penelitian inilah yang menentukan keseluruhan skenarionya, maka dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, yaitu peneliti sebagai pengumpul data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

3. Lokasi penelitian

Penelitian ini berlokasi di Mts Nurul Kujtahidin Mlarak Ponorogo Karena didasarkan beberapa pertimbangan. Pada saat kegiatan Magang II di Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo peneliti mengamati terdapat satu siswa yang belum bisa membaca. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut.

²² Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan*,(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 70

4. Data dan sumber data

Menurut lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain. Berdasarkan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.

Sumber data dalam penelitian ini, terdapat sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru. sedangkan sumber data sekunder yaitu berupa hasil data, hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.

5. Prosedur pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Ada bermacam-macam cara teknik pengumpulan data menggunakan instrumen yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triagulasi.

a) Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau pelaku objek sasaran. Orang yang melakukan observasi

disebut observer dan pihak yang diobservasi disebut dengan observe.²³

Dalam melakukan pengamatan atau yang disebut dengan observasi terdapat tiga tahap yang perlu diperhatikan, di antaranya yaitu:

(1) Observasi Deskripsi

Observasi deskripsi dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial tertentu sebagai objek penelitian. pada tahap ini peneliti melakukan penjajahan umum, dan menyeluruh, melakukan deskripsi terhadap semua yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Semua data direkam, oleh karena itu hasil dari observasi ini disimpulkan dalam keadaan yang belum tertata. Bila dilihat dari segi analisis maka peneliti melakukan analisis domain, sehingga mampu mendeskripsikan terhadap semua yang ditemui.

(2) Observasi terfokus

Pada tahap ini peneliti melakukan *mini tour observation*, yaitu suatu observasi yang telah disempitkan untuk difokuskan pada aspek tertentu. Observasi ini juga dinamakan observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus.

²³ Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 104-105

(3) Observasi terseleksi

Pada tahap ini peneliti telah menguraikan fokus yang telah ditemukan sehingga datanya lebih rinci.²⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan peran guru dalam mengatasi keterlambatan membaca pada siswa Madrasah Tsanawiyah yang duduk di bangku kelas VII. Dengan melakukan pengamatan pada setiap upaya guru yang dilakukan maka peneliti dapat mengumpulkan data dari teknik observasi itu sendiri.

b) Wawancara

Menurut Esterberg wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan menurut Susan Stainback bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

Selanjutnya Esterberg menyatakan bahwa interview merupakan hatinya penelitian sosial, maka akan ditemui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : ALVABETA, 2015) ,315-317

observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang di dalamnya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung sebuah dokumentasi.

6. Teknik analisis data

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstrakan dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicek ulang dengan informan lain yang dirasa peneliti lebih mengetahui.

b) *Data Display* (Penyajian data)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, jaringan dan bagan. Tujuannya adalah untuk memudahkan

membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tertata secara apik. Penyajian data juga merupakan bagian dari analisis, bahkan mencangkup pula reduksi data. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada yang sesuai dengan rumusan masalahnya. Dalam tahap ini peneliti juga melakukan display (penyajian) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi antar bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

c) *Conclusion Drawing* / Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah

dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif hipotesis atau teori.

7. Pengecekan keabsahan temuan

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

a) Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

(1) Perpanjang pengamatan

Dengan perpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak

ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini adalah data yang sudah benar atau tidak.

(2) Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

(3) Triagulasi

Triagulasi dalam pengujian kredibilitas ini dartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triagulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.

(4) Analisis kasus negatif

Melakukan analisis kasus negatif maka peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Namunbila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentanga dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan merubah temuannya.

(5) Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti.

(6) Mengadakan member check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa diberikan oleh pemberi data.

b) Pengujian *transferability*

Seperti telah dikemukakan bahwa, *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti naturalistik, nilai transfer tergantung pada pemakai, hingga manakala hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain. Peneliti sendiri tidak menjamin “validitas eksternal” ini.

Oleh karena itu orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil

penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

c) Pengujian dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

d) Pengujian confirmability

Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

8. Tahap-tahap penelitian

Tahapan-tahapan penelitian ini ada 3 tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian,

Tahap-tahap tersebut adalah:

a) Tahap pra lapangan

Yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjaga dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan menyangkut persoalan etika penelitian.

b) Tahap pekerjaan lapangan

Yang meliputi memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c) Tahap analisis data

Yang meliputi analisis selama dan setelah pengumpulan data.

d) Tahap penelitian hasil laporan penelitian



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Latar belakang sekolah/madrasah

Pada awalnya rilisan madrasah ini hanya mempunyai beberapa tenaga pendidik dan siswa yang sedikit sekali.

Tenaga Pendidik

- a. Bapak Soimun, Gontor Mlarak Ponorogo
- b. Bapak Baihaki, Banyuwangi Jawa Timur
- c. Bapak Hanik, Gontor Mlarak Ponorogo
- d. Bapak Muhsin, Gontor Mlarak Ponorogo
- e. Bapak Sutaji, Gontor Mlarak Ponorogo
- f. Bapak Muh. Fahrudin, Gontor Mlarak Ponorogo

Siswa : Jumlah siswa pada saat itu 27 siswa, dengan rincian siswa putra 18 siswa, dan putri 9 siswa.

Pada waktu itu, dengan tenaga pendidik yang sedikit dan siswa yang sedikit dengan modal serba gratis, lembaga ini disepakati dengan nama sebutan “MAMBAUL ULUM”. Penyelenggaraan pembelajaran di malam hari ini hanya berjalan selama satu tahun. Kemudian beralih dari pengajaran di malam hari ke sore hari karena beberapa sebab yang memungkinkan untuk perubahan pelaksanaan pendidikannya.

Karena adanya beberapa pergeseran waktu dan tempat penyelenggaraan, maka nama lembaga/madrasah ini berganti lagi

menjadi “TARBIYYATUL MUALLIMIN AL-ISLAMIYAH” yang disingkat TMI, bertempat di Madrasah Ibtidaiyyah Tarbiyyatul Athfal (MTA) Gontor. TMI hanya menumpang untuk menyelenggarakan jalannya proses kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, mulailah terasa adanya masa depan yang cerah meskipun dengan penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran yang masih menumpang pada madrasah lain. Rupanya Tuhan berkehendak lain, ternyata TMI hanya bertahan selama dua tahun yaitu pada tahun 1967 sampai 1969 yang memang perintisnya adalah para alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, termasuk di dalamnya Bapak Soimun, seorang guru PAI di desa itu. Karena Bapak Soimun mempunyai tugas dinas di sekolah dasar, maka TMI mengangkat Bapak Muhsin sebagai kepala madrasah yang dibantu oleh teman-temannya.

Setelah kurang lebih dua setengah tahun lamanya, madrasah ini dinyatakan dibubarkan karena beberapa sebab:

- a. banyaknya kesibukan para pendidik madrasah MTA Gontor
- b. tenaga pendidik TMI sebagian banyak yang melanjutkan studi baik di dalam negeri maupun di luar negeri

Setelah masa kevakuman ini, beberapa tokoh lama yang masih berada di Desa Gontor, dibantu oleh beberapa orang, berusaha menghidupkan kembali madrasah tersebut. Dan pada tanggal 1

Agustus 1971 berdirilah madrasah itu walaupun yang sebenarnya hanya menghidupkan kembali madrasah lama dengan wajah baru.

Dan madrasah dengan wajah baru itu dapat berjalan lima tahun dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajarannya dilakukan pada pagi hari yang bertempat di kediaman Bapak Soimun, BA. Kemudian atas saran para pendidik agar mengusulkan adanya guru bantu yang diperbantukan oleh pemerintah kepada madrasah ini. Usulan dan saran itu akhirnya dikabulkan oleh pemerintah.

Setelah tahun 1974 nama madrasah ini berubah menjadi PGA 6 Tahun Pembangunan yang masih bertempat di kediaman Bapak Soimun, BA, Gontor. Akan tetapi dengan perubahan nama madrasah ini, tidak lama kemudian madrasah mengalami masa keprihatinan disebabkan keberadaannya berdekatan dengan pondok Gontor.

Dengan berbagai kesulitan madrasah mengenai tempat penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya di desa Gontor, maka ada beberapa orang yang menawarkan untuk mengusahakan tanah wakaf, yaitu bapak Sobari (Mlarak). Setelah beberapa saat atas desakan agar madrasahnya bapak Soimun harus pindah, maka pada tanggal 14 Agustus 1975 madrasah yang berada di rumah bapak Soimun di nyatakan pindah ke dukuh Gunungsari, Mlarak, Ponorogo tepatnya di kediaman bapak Sobari dengan status menumpang untuk sementara atas persetujuan kepala desa Mlarak yaitu Bapak Tukimin dan kepala sekolah desa Gontor Bapak Muhsin pada waktu itu.

setelah madrasah berjalan kurang lebih satu tahun bertempat di rumah bapak Sobari dimana beliau adalah guru Pendidikan Agama Islam sekolah dasar Desa Mlarak pada saat itu, maka para pendidik dan masyarakat yang setuju atas kehadiran lembaga pendidikan baru ini, mereka berusaha melakukan pendekatan dengan masyarakat dan kepala desa Mlarak untuk melestarikan keberadaan madrasah yang memang diharapkan kehadirannya di Dukuh Gunungsari Mlarak. Dengan pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Abdul Kohar dan beberapa tokoh masyarakat, maka terkabullah permohonan dan pemberian tanah wakaf.

Dengan tanah wakaf tersebut, madrasah yang mengalami jatuh bangun itupun mulai bangkit kembali dan mengembangkan sayapnya. Kehadirannya disambut dengan tangan terbuka oleh masyarakat Gunungsari dan sekitarnya. Bahkan tidak sedikit orang yang mau menyumbangkan fikiran, harta bendanya untuk pembangunan madrasah tersebut.

Dalam setiap pembangunannya pastilah masyarakat sekitar berduyun-duyun untuk bergotong royong turut membangun madrasah yang baru. Warga masyarakat yang tidak bisa menyumbangkan tenaganya karena urusan dinas, mereka tidak segan-segan membantu dengan hal yang lain yaitu berupa makanan, minuman, dan masih banyak lagi. Mereka melakukan demikian itu dengan alasan beramal untuk masa depan dan ikhlas lillahita'ala.

Sejak perpindahan PGA 6 tahun pembangunan keGunungsari Mlarak, pemerintah selalu memerhatikan keberadaan madrasah ini, diantaranya dengan adanya pembinaan-pembinaan terhadap guru-guru untuk mengikuti penataran-penataran guru bidang studi, ketrampilan, dan lain-lain.

Dengan adanya keputusan tiga menteri yaitu Menteri Dalam Negeri, Menteri P dan K, dan Menteri Agama mengenai penyederhanaan sekolah kejuruan termasuk SPG dan PGA dimana yang dapat di selenggarakan harus hanya ada satu di setiap kabupaten, sehingga PGA 6 tahun pembangunan harus dilebur menjadi madrasah Tsanawiyah dan Aliyah, dan dibawah oleh satu pimpinan karena masih mengacu pada pendidikan 6 Tahun. Dan kepala madrasah pada saat itu adalah bapak Soimun,BA, Dengan stempel madrasah “MTsA Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo”.

Setelah berjalan kurang lebih 1 tahun, pengelolaan madrasahpun harus di pisah harus di bombing oleh dua kepala madrasah yang berbeda.

- a. Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin, di Kepalai oleh Bapak Soimun,BA (Gontor Mlarak Ponorogo) sekaligus tokoh pendiri Nurul Mujtahidin Mlarak.
- b. Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin, Di kepalai oleh Drs. Abdullah Syukri. (Ngabar Siman Ponorogo)

Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan yang sudah mapanpun harus dirubah dan menyesuaikan dengan peraturan pemerintah. Adapun peraturan itu adalah seorang kepala sekolah definitive, tingkat Madrasah Tsanawiyah harus mempunyai pangkat golongan ILC. Sehingga kedudukan kepala madrasah yang selama ini sudah berjalan dengan baik, harus di ubah menjadi :

- a. Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin adalah Kepala Definitif, Bapak Drs. Abdullah Syukri (Ngabar Siman Ponorogo)
- b. Kepala Madrasah Aliyah adalah Bapak Soimun, BA. Karena pada saat itu beliau belum memenuhi persyaratan pangkat golongan yang ditentukan oleh pemerintah. Bapak Soimun, BA menduduki Kepala Madrasah Aliyah yang diangkat oleh Yayasan Pendidikan Islam Nurul Mujtahidin dan belum ditetapkan sebagai kepala definitive kepala Madrasah Aliyah.

Paska pergantian kepala madrasah itu berjalan beberapa tahun, pada tahun berikutnya bapak Drs Abdullah Syukri diangkat menjadi pemilik sekolah, sehingga kepala Madrasah Tsanawiyah harus di gantikan oleh lainnya, yaitu Bapak Mashuri sebagai kepala definitive pada tahun 1985 sampai 1992.

Pada tahun-tahun berikutnya, setelah kegiatan belajar mengajar beberapa waktu berjalan di bawah pimpinan bapak Mashuri, madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak harus mengalami perombakan lagi, hal ini di karenakan bapak Mashuri di Mutasi ke

Madrasah Tsanawiyah Aliyah Ronggowarsito Tegalsari Jetis Ponorogo.

Untuk mengisi kekosongan tersebut, maka pengurus yayasan pendidikan Islam Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo mengadakan rapat khusus yang hasilnya adalah penetapan Bapak Muh, Yasir diangkat sebagai kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin menggantikan bapak Mashuri kurang lebih selama 1 tahun.

Kemudian turun surat keputusan dari pemerintah yang isinya adalah penetapan kepada Bapak M.Djauhari dari Kaponan Mlarak Ponorogo. Sedangkan kepala definitif Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin adalah bapak Drs. Soimun dari Gontor Mlarak Ponorogo.

2. Visi Misi Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

a. Visi MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

Terwujudnya lulusan yang islami, beriman, berilmu, beramal sehingga mencapai kualitas yang unggul dalam IPTEK (ilmu pengetahuan) dan IMTAQ (iman dan taqwa).

Indikator visi:

- 1) Islami: memiliki loyalitas beragama islam
- 2) Beriman: memiliki kepercayaan dan keyakinan kepada Allah yang mantap

Berilmu: memiliki ilmu yang berkualitas tinggi dalam penguasaan IPTEK (ilmu pengetahuan) dan IMTAQ (iman dan taqwa).

- 3) sebagai *Kholifah fi al-ardl.*
 - 4) Beramal: Terampil dalam melaksanakan ibadah (*Hablun Minallah*) dan terampil dalam bermasyarakat (*Hablun Minannas*)
 - 5) Unggul dalam IPTEK dan IMTAQ: Unggul dalam prestasi belajar, pembinaan beragama dan unggul dalam kepercayaan masyarakat
- b. Misi MTs Nurul Mujtahidin Mlarak
- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliyah keagamaan islam
 - 2) Menerapkan pembelajaran PAKEM, CTL, berbasis *multiple intelegence*
 - 3) Mengembangkan kemampuan berbahasa arab dan inggris bagi peserta didik
 - 4) Memfasilitasi segala kegiatan ekstra kurikuler yang diprogramkan
 - 5) Membantu dan memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya khususnya bidang olahraga
 - 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah, pengurus dan komite
 - 7) Membekali berbagai keterampilan pada peserta didik agar dapat bermanfaat bagi masyarakat

8) Membekali peserta didik agar dapat melestarikan lingkungan dengan cara penghijauan

c. Tujuan MTs Nurul Mujtahidin Mlarak

Berdasarkan visi dan misi tersebut di atas, maka tujuan pendidikan yang ingin dicapai adalah:

- 1) Terselenggaranya pendidikan yang berorientasi akhlak mulia, mutu baik secara khuluqiyah, aqliyah, jasadiyah dan ruhiyah
- 2) Terlaksananya KBM yang kondusif dalam lingkungan madrasah yang aman, tertib, disiplin, bersih yang didukung oleh sarana prasarana yang memadai
- 3) Terciptanya pengembangan kemampuan dasar peserta didik menjadi muslim yang taat beribadah dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi
- 4) Terciptanya pengembangan kemampuan berpikir ilmiah, kritis dan berkecakapan hidup/ *life skill* peserta didik
- 5) Terciptanya hubungan yang harmonis dan demokratis antar warga madrasah dan lingkungan madrasah
- 6) Terlaksananya manajemen madrasah yang tertib, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan
- 7) Terwujudnya warga masyarakat yang sejahtera lahir dan batin
- 8) Terwujudnya lulusan unggul, berakhlak mulia dan mandiri
- 9) Terwujudnya kerjasama yang baik dan saling menguntungkan dengan lembaga instansi lain.

3. Profil singkat sekolah/madrasah

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Nurul Mujtahidin adalah madrasah yang didirikan oleh Yayasan Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo pada tanggal 12 Januari 1980 dengan Surat Keputusan izin operasional LM/13/416/B/198031 Desember 1978 (IJOP awal MTs. Nurul Mujtahidin) serta tanggal 1 Desember 1978 dengan Surat Keputusan izin operasional L.m/3/30/C/1978 (IJOP awal MA. Nurul Mujtahidin) yang pada saat ini sudah melalui beberapa pembaharuan izin operasionalnya dan bertempat di desa Mlarak, Kec. Mlarak, Kabupaten Ponorogo. Tepatnya di Jalan Raya Mlarak-Pulung No. 31 Mlarak.

Sejak berdirinya madrasah ini hingga saat ini telah meluluskan sekian ribu murid dimana sebagian dari mereka telah menjadi pengusaha yang berhasil, pejabat desa, lurah, tenaga pendidik, bahkan ada yang telah mencapai strata pejabat tingkat wilayah.

Meskipun terletak di wilayah pedesaan , namun madrasah ini mampu menjadi pilihan di antara sekolah-sekolah atau madrasah-madrasah pada tingkatan yang sama di daerah sekitar kecamatan Mlarak.

Dengan Visi: Terwujudnya lulusan yang islami, beriman, berilmu, dan beramal sehingga mencapai kualitas yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK selalu memberi solusi bagi kalangan menengah ke bawah, meskipun tidak sedikit pula dari kalangan menengah ke atas

yang berantusias besar akan pendidikan yang dikembangkan di madrasah ini. (sumber: dokumen madrasah).

MTs. Nurul Mujtahidin memiliki sumber daya manusia sebagai tenaga pendidik sebagai berikut :

- a. Wiyono Aries, S. Pd. I
- b. Drs. Tumikan
- c. Ema Fidhiana Khalifah, S. Pd
- d. Hida Rohayati, S. Pd
- e. Ika Fikriati, S. Pd. I
- f. Imam Mahdi, S. Pd.I
- g. Kademi, S.Pd.I
- h. Lailatul Mubarakah, S. Ag
- i. Lina Heriawati, S. Pd
- j. Siti Sundari, S. Pd. I
- k. Sonhaji Mubarak Sofa, S. Pd.I
- l. Sulikah Rahma Handayani, S.Pd
- m. Supartin, S. Pd. I
- n. Suryadi, S. Pd
- o. Trio Handoyo, S. Fil. I
- p. Yatim Nur Cahyono

Sedangkan untuk siswa yang ada di MTs. Nurul Mujtahidin berdasarkan rekap siswa pada tahun 2019/2020 adalah sebagai berikut :

KELAS	L	P	JUMLAH PER KELAS
VII A	7	4	11
VII B	7	5	12
VIII A	5	8	13
VIII B	6	8	14

IX A	9	8	17
IX B	8	8	16
JUMLAH TOTAL	42	41	83

Kemudian dari segi sarana-sarana pendidikan yang ada meliputi:

meja, kursi, papan tulis, buku ajar, tempat sampah, almari, jam dinding, peta, LCD proyektor, dan komputer. Sedangkan untuk prasarana yang ada di lembaga ini diantaranya :

- a. Gedung sekolah, lembaga ini memiliki gedung sekolah sendiri sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar
- b. Ruang kepala sekolah
- c. Ruang TU, ruang ini berjumlah 2
- d. Ruang guru
- e. Ruang pertemuan guru
- f. Ruang BK
- g. Ruang kelas. Terdapat 6 ruang kelas di sekolah ini
- h. Perpustakaan
- i. Laboratorium
- j. Ruang UKS
- k. Ruang OSIS
- l. Lapangan
- m. Tempat ibadah
- n. Gudang
- o. Dapur
- p. Kamar mandi atau WC

Kemudian untuk kegiatan Ekstrakurikuler yang ada di MTs. Nurul Mujtahidin diantaranya :

- a. Pramuka, dilaksanakan setiap jumat sore

- b. Muhadoroh, dilaksanakan setiap tanggal 1 dan 15 setiap bulan di jam pelajaran terakhir
- c. Tata boga
- d. Hasta karya
- e. Agrikultur/ pertanian
- f. Karawitan, dilaksanakan setiap sabtu sore

B. Deskripsi data khusus

1. Deskripsi Keterlambatan Membaca Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Di mana aktivitas fisik yang terkait dengan proses membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktifitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang yang mampu membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah. Namun ketika seseorang tidak mampu untuk merangkai huruf menjadi kata kemudian menjadi frase, kalimat dan seterusnya, dengan usia yang seharusnya sudah bisa membaca maka dapat dikatakan seorang individu tersebut mengalami masalah dalam proses membaca.

Sebagai mana yang dialami oleh anak A, yang saat ini berada bangku sekolah madrasah dengan usia seharusnya menginjak bangku sekolah menengah atas kelas satu, namun ia masih duduk dikelas satu

sekolah menengah pertama atau sederajat dengan SMP. Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, saya mendapati anak yang berinisial A tidak bisa membaca.²⁵ Ketika proses pembelajaran berlangsung dan saya yang selaku pengajar dikelas tersebut meminta anak tersebut untuk membaca. Dan setiap kali diminta untuk membaca selalu menolak, dan ketika ditanya ia tidak menjawab, sehingga teman-temannya yang memberi tahu bahwa anak tersebut ternyata belum bisa membaca. Hal tersebut sungguh sangat mengagetkan dan mengejutkan. Dengan mengetahui keadaan tersebut ternyata memang benar adanya jika anak tersebut belum mampu membaca.

Hal tersebut ditandai dengan perilaku ,menunjukkan tiap kata yang sedang dibaca, menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri kekanan dengan menggunakan jari, menelusuri tiap baris bacaan kebawah dengan jari, menggerakkan kepala, bukan matannya yang bergerak, menempatkan buku dengan cara yang aneh, menempatkan buku dekat dengan mata, sering melihat gambar jika ada, mulutnya komat kamit waktu membaca, membaca kata demi kata, membaca tanpa ekspresi, nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan, dan minimnya pemahaman yang diperoleh dalam membaca. Sedangkan dalam proses membaca diperoleh bahwa anak mengalami kesulitan membaca ditandai dengan penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan

²⁵ Observasi, Dikelas VII A Madrasah Tsanawinah, Jum'at, 27 September 2019.

makna berbeda, pengucapan kata salah tetapi makna sama, pengucapan makna salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, dan pengulangan.²⁶ Namun sedikit berbanding terbalik dengan kemampuannya membaca Al-Qur'an. Dengan ketidak mampuan anak tersebut membaca namun ia bisa membaca al-qur'an meskipun terkategori belum lancar.

Keterlambatan membaca pada anak memang tidak jarang ditemui disebuah lembaga pendidikan. Seperti halnya kasus tersebut. Karena belum dapat merangkai huruf-huruf menjadi kata-kata anak tersebut juga kelihantan sangat kebingungan ketika harus menggabungkan huruf menjadi kata. Perasaan gelisah, bingung dan malu yang terlihat dari anak tersebut. Bukti lain yang menunjukkan jika anak tersebut mengalami keterlambatan dalam membaca yaitu ketika diajar dia sangat merasa berat menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa. Dari hasil wawancara bahwa dengan adanya keterlambatan dalam proses belajar membaca maka yang dialami siswa dalam kelas yaitu mengantuk ketika diajar karena dia merasa sangat sulit menerima pembelajaran, dan emosi yang tinggi ketika ada salah satu temannya yang bercanda.²⁷

Dengan demikian maka di sinilah peran guru dalam proses pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman dan

²⁶ Observasi, Dikelas VII A Madrasah Tsanawinah, Jum'at , 04 Oktober 2019.

²⁷ Wawancara dengan Ibu Ema Fidiana Kholifah, Guru Bahasa Indonesia VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 28 Februari 2020.

menyenangkan. Mengingat di dalam satu kelas terdapat 1 anak yang masih belum bisa membaca. Berdasarkan hasil pengamatan yang saya lakukan, ketika seorang guru memberikan pembelajaran yang menyenangkan terlihat sekali bahwa anak yang mengalami keterlambatan membaca tersebut merasa percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung.

2. Upaya guru dalam mengatasi keterlambatan membaca pada siswa Madrasah Tsanawiyah

Berdasarkan hasil wawancara guru yang menangani masalah keterlambatan membaca pada siswa A maka diperoleh beberapa informasi terkait faktor-faktor yang menjadi dasar permasalahan atau akar dari keterlambatan membaca pada siswa tersebut. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa kecerdasan anak, faktor keluarga, dan juga pendidikan sejak dini sangat mempengaruhi dari tumbuh kembang anak itu sendiri, terutama yaitu pada kecerdasan kognitif anak yang salah satunya adalah kemampuan membaca. IQ memang sangat dibutuhkan pada setiap diri seseorang untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya, maka tidak jarang jika kecerdasan yang diperoleh dari anak berasal dari keluarga atau dengan kata lain kecerdasan berdasarkan keturunan. Dengan demikianlah maka kebanyakan orang diluar sana setelah mendidik anaknya didalam lingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan yang utama maka

sekolah lah menjadi banyak pilihan orang tua untuk mengasah dan mendidik anak-anak agar lebih memiliki banyak ilmu pengetahuan.

Ketika berada dalam sekolah dasar yaitu TK, dan SD maka disanalah awal anak-anak belajar mulai dari belajar membaca, berhitung dan lain sebagainya. Sehingga ketika usia sekolah lanjut anak-anak melanjutkan tugasnya sesuai dengan usianya. Namun, ketika tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan disekolah taman kanak-kanak dan sekolah dasar tidak dapat diselesaikan sebagai contoh yaitu membaca maka ketika menginjak sekolah lanjutan akan sangat kesulitan untuk dapat mengimbangi yang lainnya. Seperti yang diutarakan bagia kesiswaan seperti dibawah ini;

“jadi begini mbak ada beberapa faktor penyebab yang saya ketahui selaku dari kesiswaan, yang mana informasi yang saya dapat berasal dari orang tua anak tersebut. Jadi, memang orang tuanya pernah kesini dan mengatakan bahwa ada beberapa faktor, faktor yang pertama yakni keturunan dari keluarga. Dari segi keturunan memang ada bibit-bibit adanya keterlambatan ini. Dan kemudian yang kedua yakni faktor penyakit. Dari keterangan orang tuanya jika anak tersebut pernah mengalami sakit. Dimana sakitnya ini menjadi salah satu dari beberapa penyebab jika dia mengalami keterlambatan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dan yang ketiga yaitu dari faktor sekolah. Jadi, untuk bisa membaca dimulai dari pendidikan usia dini. Nah, kalau jenjang pendidikan dasar itu dimulai dari TK sampai dengan SD. Mungkin dulu terdapat faktor yang salah dalam proses pendidikan dasarnya, sehingga ketika sudah menginjak sekolah menengah pertama dia belum bisa membaca. Mengingat jika usianya sudah 16 tahun saat ini. Dan

memang dari beberapa informasi jika anak ini beberapa kali tidak naik kelas ketika berada disekolah dasar.”²⁸

Menurut paparan di atas bahwa memang terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab anak tersebut mengalami keterlambatan dalam membaca diusia yang seharusnya sudah menginjak bangku sekolah menengah atas, namun saat ini masih duduk dibangku sekolah menengah pertama. Paparan dari guru kesiswaan tersebut sejalan dengan pendapat wali kelasnya yaitu Bapak Soon Haji Mubarak. Yang mengatakan bahwa:

“ jadi begini untuk masalah faktor penyebab anak ini belum bisa membaca mungkin terjadi kesalahan dari pendidikan dasarnya sehingga mengakibatkan anak ini belum bisa membaca. Ketika dulu kita menerima peserta didik, kami menyediakan beberapa tes salah satunya adalah hafalan surat-surat pendek. Dan ternyata cukup lumayan sehingga kami terima meskipun pada kenyataannya dia belum mampu membaca.”²⁹

Berhubungan dengan hal tersebut maka identifikasi masalah yang dilakukan oleh peneliti merupakan hasil identifikasi yang diketahui oleh beberapa pihak mulai dari kesiswaan, guru kelas hingga pada teman-temannya. Dengan adanya faktor-faktor yang sudah diketahui maka perlu adanya bimbingan secara intensif yang diberikan kepada

²⁸ Wawancara dengan bapak suryadi, guru olahraga dan kesiswaan madrasah tsanawiyah nurul mujtahidin mlarak ponorogo, tanggal 25 februari 2020.

²⁹ Wawancara dengan Bapak Soon Handi Mubarak, Guru SKI dan wali kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 6 Maret 2020.

anak A tersebut. Berbagai macam strategi dan metode yang dilakukan oleh guru adalah bertujuan untuk membantu anak tersebut agar bisa membaca seperti teman-temannya. Sebagaimana bimbingan serta upaya yang diberikan guru kepada anak tersebut, yang telah dipaparkan oleh bagian kesiswaan sebagai berikut:

“dari kesiswaan sendiri bimbingan yang dilakukan untuk anak A yaitu motivasi mbak, karena dengan kondisi yang seperti ini dia membutuhkan dorongan dari orang lain untuk menumbuhkan semangat sehingga setelah timbul minat yang tinggi dari dalam diri anaknya sendiri akan sedikit membantu dalam proses belajar membaca. dan ketika dalam pembelajaran upaya yang saya lakukan untuk mengatasi keterlambatan anak ini adalah dengan menulis. Dengan cara demikian saya berharap anak ini bisa mengenal huruf dan mengabungkan menjadi sebuah kata-kata mbak.³⁰”

Dari penjelasan yang di berikan oleh bapak suryadi maka memang motivasi sangatlah penting diberikan kepada anak yang sedang mengalami masalah kesulitan belajar. Dengan adanya motivasi maka diharapkan ketika seorang guru memberikan arahan dan juga pembelajaran yang diberikan kepada siswa tersebut dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Hal tersebut sejalan dengan pengertian motivasi, menurut Michel J. Jucius menyebutkan motivasi sebagai kegiatan memberi dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil suatu tindakan

³⁰ Wawancara dengan Bapak Suryadi, Guru Olahraga Dan Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 25 Februari 2020.

yang dikehendakinya. Dengan demikian maka dapat di simpulkan bahwa motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi sendiri juga dapat berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang bergerak melakukan sesuatu kerana ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.³¹

Motivasi sendiri mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Dan tidak ada seseorang yang belajar tanpa motivasi. Dalam mengoptimalkan peranan dari motivasi maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, akan tetapi juga harus diterangkan dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang di berikan adalah sebagai bagian dari upaya guru dalam mengatasi ketrelambatan membaca siswa tersebut. Motivasi itu sendiri di harapkan mampu menumbuhkan semangat dan juga percaya diri dalam diri anak itu sendiri. Sebagaimana upaya yang telah dilakukan oleh Bapak Suryadi, selaku dari kesiswaan dan membantu di bagian bimbingan konseling sekaligus guru dibidang olahraga. Selain pemberian motivasi maka terdapat bimbingan lain yang diberikan guru terhadap anak tersebut. Upaya lain yang di berikan kepada anak tersebut yaitu dengan cara memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk menulis. dengan demikian harapan dari guru apabila ia

³¹ Widayat Prihartanta, *Teori-Teori Motivasi*, Jurnal Adabiya, Vol.1 No.83 Tahun. 2015

menulis, dia akan belajar untuk mengabungkan huruf menjadi kata, dan seterusnya. Dengan tidak menekan anak tersebut harus menulis banyak namun memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk belajar mengenal kata dengan menulis yang akan berakibat mampu membaca dengan adanya latihan menulis tersebut.

Selain upaya yang diberikan dari kesiswaan tersebut, terdapat bimbingan lain yang diberikan yakni bimbingan yang diberikan wali kelasnya sendiri, berupa pembiasaan sebagaimana yang dipaparkan dibawah ini.

“untuk saya sendiri mbak, karena memang pelajaran saya kebanyakan membaca yaitu SKI, maka bimbingan yang saya lakukan adalah pembiasaan terhadap anak tersebut. Pembiasaan tersebut seperti membaca dan juga menulis.”³²

Pembiasaan merupakan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa. Dengan melakukan pembiasaan tersebut peserta didik dapat melakukan ketentuan-ketentuan yang telah diajarkan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, dan bersikap. seperti pembiasaan yang dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan membaca anak yang mengalami keterlambatan dalam proses belajar membaca.

Menurut penjelasan tersebut maka mulai dari motivasi yang diberikan hingga adanya pembiasaan membaca dan menulis maka

³² Wawancara dengan Bapak Soon Handi Mubarak, Guru SKI dan wali kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 6 Maret 2020

diharapkan dapat meningkatkan kemampuan anak dalam belajar membaca. Karena pada hakikatnya pembiasaan dirasa merupakan metode yang cukup efektif dalam mengatasi masalah pada anak tersebut. Mengingat usia saat ini bukan lagi anak-anak namun sudah menginjak usia remaja. Pada hakikatnya, melakukan pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Dengan terbiasa berlatih membaca dan menulis tersebut diharapkan anak dapat mengeja kata demi kata hingga terbentuknya kalimat.

Berdasarkan hasil observasi bahwa memang pihak sekolah belum menangani kasus ini secara optimal hanya saja pihak sekolah memberikan perintah kepada para guru yang mengajar anak tersebut terutama wali kelas untuk memberikan perhatian khusus serta bimbingan untuk mengupayakan sedikit demi sedikit anak tersebut bisa membaca seperti teman-teman yang lainnya.³³ Meskipun dalam hal ini hasil yang diperoleh tidak seoptimal mengajari anak yang masih duduk ditaman kanak-kanak dan mahir membaca.

Hal serupa juga dilakukan oleh guru bahasa indonesia yang menyatakan bahwa;

“ kalau versi saya mbak, ketika mengajar dikelas saya lebih menyamaratakan semua anak. Jadi tidak hanya pada satu siswa itu saja karena jika saya hanya memfokuskan hanya pada anak itu saja yang

³³ Observasi, Di Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, 5 Maret 2020.

lainnya juga ikut terbengkalai dan anak yang belum bisa membaca menjadi minder. Namun bukan berarti saya mengabaikan masalah tersebut, ketika anak-anak yang lainnya saya beri tugas, pada saat itulah saya mencoba untuk mengajari dia untuk belajar membaca secara individu, meskipun hanya sebentar. Dan alhamdulillah walaupun hanya sedikit pendekatan saya secara individual ini terdapat perkembangannya. Pendekatan ini saya lakukan juga bertujuan untuk mengontrol emosinya karena kadang-kadang kalau temannya usil emosinya juga luar biasa.³⁴ »

Dari hasil wawancara dengan Ibu Ema selaku guru bahasa Indonesia yang mana pelajaran tersebut tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya membaca. Upaya yang dilakukan beliau cukup efektif juga dalam menangani permasalahan keterlambatan membaca. Dalam proses membimbing anak A memang sengaja tidak memisahkan antara siswa yang berkesulitan membaca dengan siswa yang lainnya. Di harapkan dengan tidak adanya pemisahan ini anak yang belum bisa membaca tidak merasa minder atau dikucilkan karena bagi guru semua sama. Hanya saja siswa yang khusus ini belum bisa membaca seperti siswa yang lainnya. Dengan tidak memisahkan antara siswa yang lainnya diharapkan anak A ini tetap bersosialisasi dengan yang lainnya. Meskipun ketika pembelajaran berlangsung guru sering memperhatikan siswa tersebut dengan komunikasi yang baik. Di tambah dengan menggunakan pendekatan individual maka guru mudah

³⁴ Wawancara dengan Ibu Ema Fidiana Kholifah, Guru Bahasa Indonesia VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 28 Februari 2020.

untuk melihat perkembangan pada anak tersebut. Sekaligus mengontrol emosi pada anak tersebut. Tidak lain karena teman-temannya yang usil.

Dalam proses mengupayakan agar anak dapat membaca tentunya terdapat hambatan-hambatan didalamnya, sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak suryadi;

“ ada dua mbak faktor penghambatnya yang pertama faktor interen dan kedua faktor eksternal. Kalau faktor interen itu anaknya minder dan memang anaknya sedikit malas mbak. Nah, kalau faktor eksternalnya biasanya temannya bercanda, trus dia malu dan akhirnya minder dalam hal membaca.³⁵”

Dari penjelasan yang diberikan pak suryadi selaku dari bagian kesiswaan maka memang upaya yang dilakukan beliau sejalan dengan permasalahan dari dalam diri siswa itu sendiri yakni malas. malas merupakan faktor penghambat upaya meningkatkan kemampuan membaca dalam diri anak itu sendiri. Karena pada dasarnya segala sesuatu dapat diupayakan namun tergantung dari niat individu tersebut. Di tambah dengan faktor dari luar yaitu teman-teman didalam kelasnya. Ketika ada teman yang bercanda karena dia belum bisa membaca, maka disitulah timbul rasa malu dan juga minder. Padahal kebutuhan manusia salah satunya adalah rasa cinta dan dicintai.

³⁵ Wawancara dengan Bapak Suryadi, Guru Olahraga Dan Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 25 Februari 2020.

Hal tersebut sejalan dengan teori kebutuhan menurut Abraham Maslow, mengemukakan bahwa pada dasarnya semua orang memiliki kebutuhan pokok. Ia menunjukkannya dalam 5 tingkatan yang berbentuk piramid, dan orang memulai dari tingkatan terbawah. Lima tingkatan tersebut dikenal dengan sebutan Hirarki kebutuhan Maslow, di mulai dari kebutuhan biologis dasar samapi motif psikologis yang lebih kompleks, yang hanya akan penting setelah kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian dari kebutuhan pada peringkat berikutnya menjadi penentu tindakan yang penting, kebutuhan tersebut antara lain:

- a. Kebutuhan fisiologis (rasa lapar, rasa haus, dan sebagainya)
- b. Kebutuhan rasa aman (mersa aman dan terlindungi, jauh dari bahaya)
- c. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki (berafiliasi dengan orang lain, diterima, memiliki)
- d. Kebutuhan akan penghargaan (berprestasi, berkompetensi, dan mendapatkan dukungan dan pengakuan)
- e. Kebutuhan aktualisasi diri (kebutuhan kognitif: mengetahui, memahami, dan menjelajahi, kebutuhan estetik: keserasian, keteraturan, dan keindahan; kebutuhan aktualisasi diri: mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya).

Dengan melihat kebutuhan tersebut maka memang motivasi merupakan salah satu cara yang digunakan guru untuk menumbuhkan

rasa percaya diri dan membangunkan semangat serta membesarkan hatinya sesuai dengan kebutuhan manusia menurut Abraham Maslow yang digambarkan didalam piramida.

Faktor-faktor yang dipaparkan oleh Bapak Suryadi tersebut sependapat dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Soon Haji Mubarak selaku wali kelas yang mana memataui secara intensif perkembangan dari anak didiknya. Beliau mengatakan:

“faktor-faktor penghambat dari upaya yang saya lakukan terlihat dari dalam diri anak itu sendiri mbak. Jika saya meminta dia untuk membaca selalu malu, dan minder, mangkanya saya melakukan upaya atau bimbingan terhadap anak tersebut berupa pembiasaan setiap kali pembelajaran saya.³⁶”

Dari pernyataan wali kelas tersebut maka sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Suryadi selaku dari bagian kesiswaan. Bahwa hambatan yang didapat ketika melakukan bimbingan yaitu faktor internal sebagaimana yang telah diutarakan oleh bapak suryadi tersebut.

Ketika seorang telah menganalisis masalah dan memahami masalah tersebut maka untuk memberikan bimbingan akan terarah dan lebih mudah. Sebagaimana hal-hal yang telah dilakukan oleh guru-guru tersebut. Mereka telah mengetahui identifikasi masalah yang

³⁶ Wawancara dengan Bapak Soon Handi Mubarak, Guru SKI dan wali kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 6 Maret 2020

sedang bapak/ibu guru hadapi terhadap peserta didik yang terbilang sangat luar biasa tersebut.

Sehingga dapat melakukan upaya dalam pemecahan masalah seperti yang dilakukan oleh Bapak Suryadi yakni: memberikan motivasi untuk menumbuhkan semangat dan membesarkan hati anak tersebut. Didukung dengan upaya melakukan pembiasaan seperti menulis dengan kata lain memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk anak tersebut dalam membaca dan menulis.

Untuk selanjutnya upaya yang dilakukan oleh wali kelasnya sendiri yaitu bapak Soon Haji Mubarak selaku guru dari sejarah kebudayaan Islam. Upaya yang dilakukan beliau tidak jauh beda dari apa yang dilakukan oleh Bapak Suryadi yaitu melakukan pembiasaan membaca dan menulis. Sama seperti Bapak Suryadi dan Bapak Soon maka Ibu Erma pun melakukan upaya yang sama yakni memberikan waktu dan kesempatan bagi anak tersebut untuk belajar membaca dengan menggunakan pendekatan secara individual dan mengajari anak tersebut mengeja huruf menjadi kata sedikit demi sedikit.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan bahwa perkembangan yang didapat dari berbagai upaya yang dilakukan yaitu menurut Bapak Soon Haji, bahwa anak tersebut sudah mulai nampak percaya diri untuk belajar membaca walaupun harus dibantu dengan guru yang mendampinginya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Soon Haji sebagai berikut;

“ Nah untuk perkembangan dari upaya atau usaha yang saya lakukan anak ini terlihat sudah mulai percaya diri mbak. Yang biasanya kalau saya meminta membaca itu dia menunjuk temannya sekarang dia sudah mulai mau untuk mencoba membaca, ya meskipun tetap saya bantu dalam prosesnya.³⁷”

Dengan melakukan pembiasaan tersebut maka hasilnya sudah mulai nampak pada kepercayaan diri anak tersebut. Meskipun dalam hal membaca belum secara optimal terlihat dari kemampuan anak tersebut.

Kemudian untuk perkembangan dari Bapak Suryadi bahwa anak tersebut sudah mulai ada semangat yang timbul dari dalam dirinya. Yang semula anak tersebut pernah mogok untuk sekolah karena diejek oleh teman-temannya namun sekarang sudah mulai rajin untuk sekolah. Itulah manfaat dari peran seorang guru dalam memberikan motivasi kepada anak didiknya. Motivasi merupakan salah satu cara untuk membesarkan hati seorang anak. karena adanya motivasi yang diberikan secara terus menerus. Menurut Bapak Suryadi pula bahwa memang anak tersebut mengalami masalah keterlambatan dalam proses membaca karena adanya beberapa faktor yang telah dipaparkan. Namun dibalik kekurangannya tersebut terdapat kelebihan yang sangat luar biasa yaitu dalam bidang olahraga.

Dia mampu melakukan kegiatan dalam bidang olahraga dengan baik seperti: tolak peluru, lompat jauh, voly dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapat bahwa ketika

³⁷ Wawancara dengan Bapak Soon Handi Mubarak, Guru SKI dan wali kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 6 Maret 2020.

melakukan olahraga anak yang berinisial A ini sudah mampu untuk memimpin teman-temannya untuk berkelompok. Berkat ketelatenan guru dan sebagaimana peran guru yaitu sebagai fasilitator dan memberikan ilmu pengetahuan yang telah diupaya hingga pada akhirnya meskipun belum maksimal namun terdapat sedikit perkembangan didalamnya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Keterlambatan Membaca Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Kelas VII A Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak di sampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, namun juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Dalam hal ini maka membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang termasuk didalam retrorika seperti keterampilan berbahasa yang lainnya.

Secara linguistik, membaca merupakan proses pembacaan sandi. Artinya dalam kegiatan membaca ada upaya untuk menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan. Dengan kata lain Anderson mengatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan mengubah tulisan atau cetakan menjadi bunyi-bunyi yang bermakna.

Dalam kegiatan membaca tidak cukup hanya dengan memahami apa yang tertuang dalam tulisan saja, sehingga membaca dapat juga dianggap sebagai suatu proses memahami sesuatu yang tersirat dalam

yang tersurat. Artinya memahami pikiran yang terkandung dalam kata-kata yang tertulis. Hubungan antara makna yang ingin di sampaikan penulis dan interpretasi pembaca sangat menentukan ketepatan pembaca. Maka dapat berubah berdasarkan pengalaman yang dipakai untuk menginterpretasikan kata-kata kalimat yang dibaca.

Jadi dapat di simpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan mengeja atau melafalkan tulisan didahului oleh kegiatan melihat dan memahami tulisan. Kegiatan memahami dan melihat merupakan suatu proses yang simultan untuk mengetahui pesan atau informasi yang tertulis. Membutuhkan suatu proses yang menuntut pemahaman terhadap makna kata-kata atau kalimat yang merupakan suatu kesatuan dalam pandangan sekilas.³⁸

Dapat di pahami dari pengertian membaca di atas. Namun ketika seseorang tidak mampu untuk mengeja atau melafalkan tulisan dan memahami tulisan maka seseorang akan sulit untuk melakukan proses membaca atau dengan kata lain mengalami masalah dalam proses membaca atau yang disebut dengan kesulitan membaca.

Kesulitan belajar membaca sendiri sering disebut juga dengan disleksia. Sebagaimana istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Menurut Bryan mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma dalam

³⁸ uci sugiarti, *pentingnya pembinaan kegiatan membaca sebgaia implikasi pembelajaran bahasa indonesia* vol .1 no 1 2012.

mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa.

Sebagaimana kesulitan belajar membaca yang dialami oleh salah satu siswa kelas VII A, yang berinisial A. Dia merupakan salah satu siswa yang sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama yang saat ini berada di salah satu Madrasah di Ponorogo. Mengingat usianya saat ini yang sudah bukan anak-anak lagi namun sudah menginjak remaja yaitu usia 16 tahun. Di usianya yang seharusnya sudah masuk pada sekolah menengah pertama karena adanya masalah keterlambatan pada anak tersebut mengakibatkan beberapa kali tidak naik kelas pada saat sekolah dasar dahulu. Ketelambatan yang dialaminya terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung ditandai pada perilaku anak tersebut yakni; menunjukkan tiap kata yang sedang dibaca, menelusuri tiap baris yang sedang dibaca dari kiri kekanan dengan menggunakan jari, menelusuri tiap baris bacaan kebawah dengan jari, menggerakkan kepala, bukan matanya yang bergerak, menempatkan buku dengan cara yang aneh, menempatkan buku dekat dengan mata, sering melihat gambar jika ada, mulutnya komat-kamit waktu membaca, membaca kata demi kata, membaca tanpa ekspresi, nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan, dan minimnya pemahaman yang diperoleh dalam membaca.

Sedangkan dalam proses membaca di peroleh bahwa anak mengalami kesulitan membaca ditandai dengan penghilangan kata atau

huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda, pengucapan kata salah tetapi makna sama, pengucapan makna salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, dan pengulangan.³⁹ Kesulitan membaca pada anak tersebut yaitu dia belum mampu untuk mengabungkan antara huruf menjadi sebuah kata. Dan jika menulis maka harus mencontoh dari buku karena belum mampu untuk mengabungkan sebuah kata-kata menjadi kalimat yang utuh. Karena keterlambatannya tersebut mengakibatkan anak A tertinggal mengumpulkan tugas dan juga ketika ulangan berlangsung.

Jika melihat pendapat Harris, maka ada lima tahap perkembangan membaca yakni: kesiapan membaca, membaca permulaan, keterampilan membaca cepat, membaca luas, dan membaca yang sesungguhnya.

Tahap permulaan membaca pada umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat anak berusia sekitar enam tahun. Pada usia tersebut anak dikenalkan dengan pengenalan simbol hingga menjadi kata sehingga akan menjadi kalimat yang utuh. Hingga pada akhirnya pada tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk dikelas dua atau kelas tiga. Kemudian pada tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak sudah masuk sekolah menengah pertama atau SMP.⁴⁰ Dengan

³⁹ Observasi, Dikelas VII A Madrasah Tsanawinah, Jum'at, 27 September 2019.

⁴⁰ Abdurrahman Mulyono, *pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010), 201.

demikian maka anak A sudah seharusnya membaca pada tahap membaca yang sesungguhnya bukan lagi permulaan. Namun, di karenakan adanya masalah dalam proses membaca atau mengalami keterlambatan maka anak tersebut harus membaca pada tahap permulaan.

B. Upaya Guru dalam Mengatasi Keterlambatan Membaca Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah

Kesulitan belajar membaca pada anak memang tidak jarang ditemui pada suatu lembaga. Adanya suatu keterlambatan pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun faktor dari luar. Sebagaimana yang terjadi pada anak A, yang mengalami keterlambatan membaca padahal sudah duduk dikelas VII Madrasah Tsanawiyah atau setara dengan sekolah menengah pertama. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab anak tersebut mengalami masalah dalam membaca, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh guru kesiswaan yakni, faktor keturunan, sakit, dan faktor sekolah dasar.

Dari penjelasan yang diberikan maka keterlambatan tersebut terjadi karena adanya faktor dari keluarganya. Dari sini dapat di pahami jika IQ atau kecerdasan seseorang dapat diperoleh dari Ayah, Ibu atau mungkin kakek nenek nya. Dari penjelasan beliau bahwa salah satu faktor yang menjadi penyebab anak tersebut mengalami masalah dalam membaca adalah dari keturunan atau keluarga. Faktor selanjutnya yaitu berasal dari dalam diri anak tersebut yaitu pernah mengalami sakit. Beliau menjelaskan

bahwa mendapat keterangan dari pihak orang tua anak tersebut dan menjelaskan jika anak A pernah mengalami sakit dan mengakibatkan terjadi masalah dalam berpikir⁴¹. Faktor selanjutnya yang dijelaskan oleh wali kelas VII A. Bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan dalam kognitif anak tersebut yaitu terjadi kesalahan pada saat anak tersebut masih duduk disekolah dasar. Jadi, ketika sekolah dasar yang seharusnya anak dengan keadaan yang luar biasa seperti ini di berikan bimbingan khusus dan juga perhatian yang khusus namun sepertinya tidak diberikan perhatian yang demikian.⁴² Faktor-faktor tersebut menjadi dasar mengapa anak tersebut mengalami masalah dalam membaca.

Ketika seorang guru telah mengetahui masalah dan mengidentifikasi masalah tersebut, maka disinilah upaya seorang guru dalam bidang pendidikan yang mana tertuang dalam pembukaan undang – undang dasar yang berbunyi, melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁴³ Dengan demikian maka di sinilah guru memberikan

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Suryadi, Guru Olahraga Dan Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 25 Februari 2020.

⁴² Wawancara dengan Bapak Soon Handi Mubarak, Guru SKI dan wali kelas VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 6 Maret 2020.

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

perhatian serta bimbingan dan juga arahan yang diberikan kepada siswa tersebut.

Dengan adanya bimbingan yang di berikan dari berbagai pihak diharapkan siswa yang mengalami kesulitan membaca tersebut mampu membaca sesuai kriteria pada umumnya. Langkah awal identifikasi kasus dalam proses bimbingan telah di lakukan oleh pihak yang bersangkutan. Tahapan identifikasi kasus dilakukan untuk mengetahui siapa siswa yang dapat ditandai memerlukan bimbingan dan perhatian khusus tersebut. Dan juga bimbingan yang akan diberikan pada guru yang menangani masalah dalam proses belajar membaca.

Dari identifikasi yang dilakukan oleh guru maka memang anak A memerlukan bimbingan khusus agar ia dapat membaca seperti yang di harapkan. Maka tahap selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru memberikan bimbingan semampu dan sebisanya untuk memberikan bimbingan terhadap anak tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan kesiswaan yaitu Bapak Suryadi, beliau mengemukakan jika upaya yang dilakukan beliau adalah menulis dengan diikuti membaca.⁴⁴ jadi anak diminta untuk menulis semampunya tidak harus selesai, kemudian di ikuti dengan membaca apa yang telah ia tulis. Maka dengan melakukan latihan ini diharapkan anak dapat mengenal haruf-huruf menjadi sebuah kata.

⁴⁴ Wawancara dengan Bapak Suryadi, Guru Olahraga Dan Kesiswaan Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 25 Februari 2020.

Sehubungan dengan upaya yang dilakukan oleh bapak Suryadi, maka hal serupa juga dilakukan oleh Bapak Soon Haji selaku wali kelas dari VII A.

Beliau menggunakan metode pembiasaan dalam rangka mengatasi keterlambatan membaca pada anak tersebut. Pembiasaan tersebut berupa membaca. Jadi, menurut beliau dengan melakukan pembiasaan anak tersebut dapat belajar membaca meskipun dari awal. Berhubung beliau adalah guru SKI, yang mana pembelajaran tersebut memerlukan banyak sekali membaca untuk memahami dan mendalami materi. Menurut beliau pembiasaan yang sedang diupayakan ini setidaknya dapat membuat anak menjadi percaya diri dan memiliki niat untuk belajar membaca. Berhubungan dengan minat, dan juga percaya diri maka motivasi sangat berperan dalam hal ini. Hal ini lah yang dilakukan oleh bapak Suryadi, bahwa tidak ada kata terlambat untuk belajar. Prinsip tersebut yang membuat beliau terus memberikan motivasi kepada anak A, agar ia tetap belajar dan sekolah. Dengan pemberian motivasi maka diharapkan dapat menumbuhkan semangat dan membesarkan hati anak tersebut. Motivasi itu sendiri dapat diartikan sebagai dorongan, peranan motivasi dalam proses pembelajaran dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar, mendorong siswa untuk berperilaku aktif belajar didalam kelas. Itulah mengapa setiap guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar berprestasi didalam kelas. Sebagai mana yang telah dilakukan oleh waka kesiswaa terhadap anak yang luar biasa tersebut. Memberikan motivasi adalah hal yang tidak boleh ditinggalkan

setiap kali memberikan upaya atau bimbingan dalam rangka mengatasi keterlambatan membaca pada anak A.

Tidak hanya wali kelas dan kesiswaan yang memberikan bimbingan namun bimbingan terhadap anak tersebut juga diberikan dari guru bahasa Indonesia yaitu Bu Ema. Upaya atau usaha yang dilakukan beliau yakni dengan melakukan pendekatan secara individual. Menurut beliau dengan melakukan pendekatan tersebut guru lebih mudah mengenal dan memantau sejauh mana perkembangan yang terjadi pada anak didiknya. Dengan melakukan pendekatan tersebut maka upaya yang dilakukan beliau juga sama yakni melakukan pembiasaan yaitu belajar membaca dari awal. Dengan cara mengabungkan huruf-huruf menjadi kata dan seterusnya. Dengan melakukan pendekatan individual maka memberikan peluang atau kesempatan kepada siswa untuk maju secara optimal dan benar-benar mengembangkan kemampuan membacanya.⁴⁵ Dari berbagai upaya yang dilakukan maka menurut guru yang telah menangani masalah tersebut dapat melihat perkembangan yang terjadi didalam diri anak tersebut.

Mungkin memang belum secara optimal anak tersebut mahir membaca dengan adanya usaha yang dilakukan guru. Namun, dengan adanya motivasi, pembiasaan membaca dan menulis, dan pendekatan secara individual dapat dilihat sedikit perubahannya. Mulai percaya diri, adanya minat untuk belajar membaca dengan ditandai anak tersebut rajin

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Ema Fidiana Kholifah, Guru Bahasa Indonesia VII A Madrasah Tsanawiyah Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, Tanggal 28 Februari 2020.

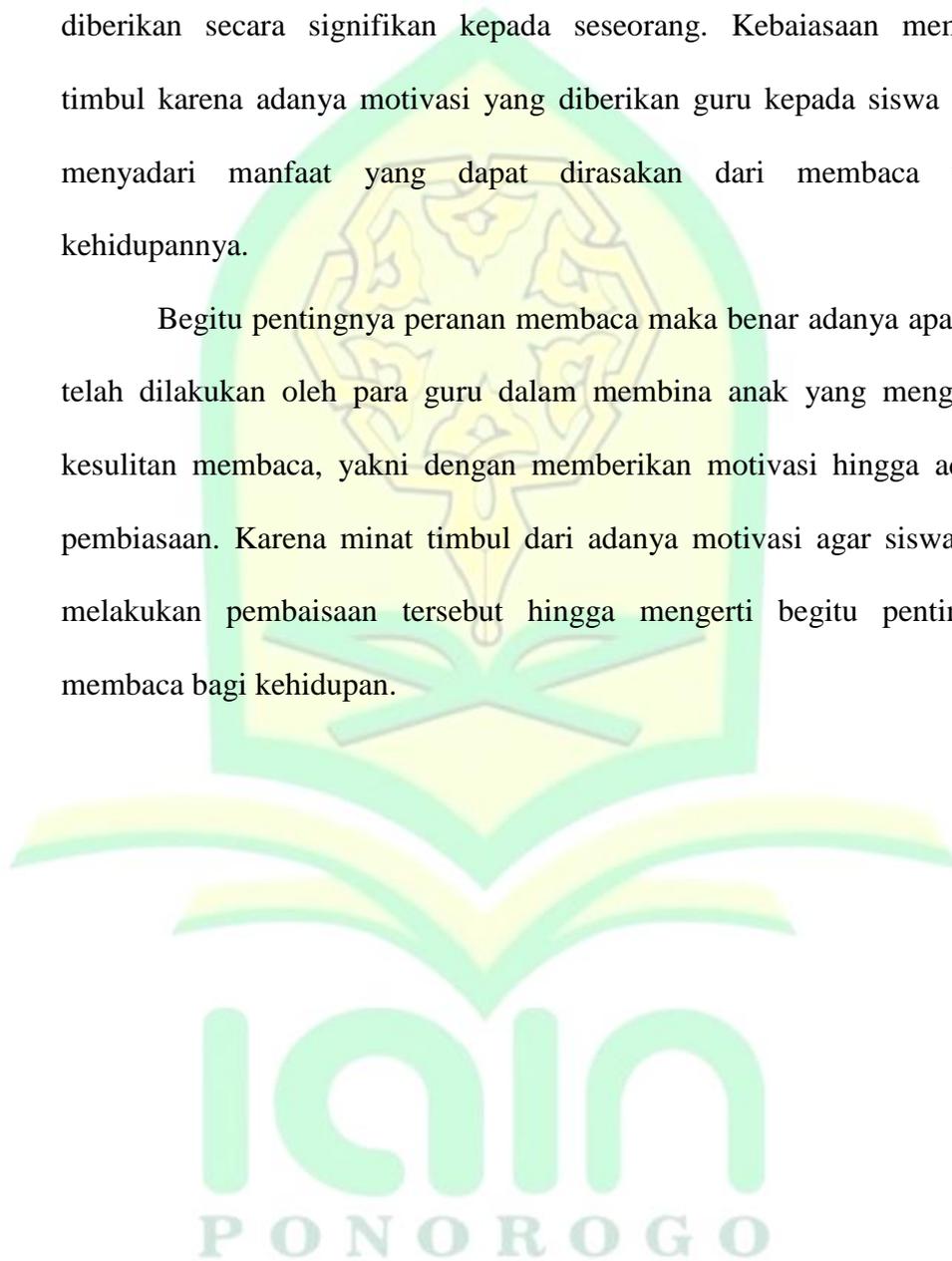
masuk sekolah, mampu mengontrol emosi dari dalam dirinya, dan terus mengembangkan bakatnya dibidang olahraga. Di dalam kekurangan seseorang pasti ada kelebihanannya. Begitupun dengan anak A, meskipun dia mengalami masalah dalam kognitifnya yakni kemampuan membaca, namun anak tersebut memiliki kelebihan dalam bidang olahraga. Hal tersebut telah diutarakan oleh guru olahraganya, yaitu bapak suryadi.

Membaca memang merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka tak heran jika para guru bersikeras untuk membantu anak didiknya agar dapat membaca sebagaimana yang telah dilakukan bapak/ibu guru dalam rangka membantu anak yang terbilang luar biasa tersebut agar mampu membaca seperti khalayak lainnya. Dengan membaca maka banyak manfaat yang dapat diperoleh. Dengan membaca maka seseorang dapat memperluas cakrawala ilmu pengetahuannya, menambah informasi bagi diri sendiri, meningkatkan pengetahuan serta menambah ide. Jadi jelas jika pengaruh bacaan sangat besar terhadap peningkatan cara berfikir seseorang. Membaca pada era globalisasi sekarang ini merupakan suatu keharusan yang mendasar untuk membentuk perilaku seorang siswa. Kegiatan membaca sangat erat kaitannya dengan minat baca yang menduduki posisi teratas, karena tanpa minat membaca seseorang akan sukar akan melakukan kegiatan membaca.

Minat membaca merupakan sesuatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca

sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemampuannya sendiri. Kebiasaan membaca merupakan salah satu bentuk minat terpola, dimana kebiasaan itu hadir akibat adanya pengaruh yang diberikan secara signifikan kepada seseorang. Kebiasaan membaca timbul karena adanya motivasi yang diberikan guru kepada siswa untuk menyadari manfaat yang dapat dirasakan dari membaca untuk kehidupannya.

Begitu pentingnya peranan membaca maka benar adanya apa yang telah dilakukan oleh para guru dalam membina anak yang mengalami kesulitan membaca, yakni dengan memberikan motivasi hingga adanya pembiasaan. Karena minat timbul dari adanya motivasi agar siswa mau melakukan pembiasaan tersebut hingga mengerti begitu pentingnya membaca bagi kehidupan.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keterlambatan membaca pada anak A dapat dilihat dari perilakunya yaitu: menggerakkan kepala, bukan matannya yang bergerak, menempatkan buku dengan cara yang aneh, menempatkan buku dekat dengan mata, sering melihat gambar jika ada, mulutnya komat kamit waktu membaca, membaca kata demi kata, membaca tanpa ekspresi, nada suara yang aneh atau tegang yang menandakan keputusasaan, dan minimnya pemahaman yang diperoleh dalam membaca. Sedangkan dalam proses membaca diperoleh bahwa anak mengalami kesulitan membaca ditandai dengan penghilangan kata atau huruf, penyelipan kata, penggantian kata, pengucapan kata salah dan makna berbeda, pengucapan kata salah tetapi makna sama, pengucapan makna salah dan tidak bermakna, pengucapan kata dengan bantuan guru, dan pengulangan. Selain hal tersebut karena mengalami masalah dalam proses membacanya berakibat terlambat mengerjakan tugas, serta lambat menerima materi yang diberikan kepada guru.
2. Upaya adalah sesuatu hal yang dilaksanakan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Tujuan dalam pendidikan salah

satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka peran guru sangatlah penting dalam hal ini. Maka dari itu guru merupakan orang yang mengajar dan memberi pengajaran karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan. Dalam pasal 1 Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen di jelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Melihat peran guru dan tanggung jawab guru sebagaimana yang tertuang dalam undang-undang tersebut sangatlah berat bagi seorang guru untuk mewujudkannya. Namun disinilah guru peran guru yang sebenarnya. Seperti yang dilakukan oleh Bapak/Ibu guru Mts Nurul Mujtahidin Mlarak Ponorogo, dalam hal berusaha mengatasi keterlambatan membaca pada siswa yang saat ini sudah duduk dikelas VII Mts. Upaya-upaya yang dilakukan beliau antara lain memberikan kebiasaan membaca dan menulis serta melakukan pendekatan individual. Dengan melakukan pendekatan ini guru bisa membimbing langsung siswanya yang mengalami kesulitan dalam proses membaca. namun demikian meskipun guru memberikan berbagai bimbingan sebagai usaha dalam mengatasi keterlambatan membaca pada anak tersebut, guru tidak memisahkan antara anak yang sudah bisa membaca dengan anak yang

mengalami kesulitan membaca. hal tersebut dilakukan dengan harapan agar anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya.

B. Saran

1. Bagi sekolah

Lebih baik pihak sekolah lebih memperhatikan lagi siswa yang mengalami keterlambatan membaca serta mendukung dan memberikan arahan serta masukan terhadap wali kelas dalam mengatasi kesulitan membaca pada siswa tersebut.

2. Bagi guru

Berbagai macam usaha telah dilakukan oleh bapak/ibu guru. Namun alangkah lebih baiknya jika upaya yang dilakukan menggunakan strategi yang lebih variasi lagi. Sehingga siswa akan lebih bersemangat dan minat didalam dirinya akan muncul.

3. Bagi peneliti lain

Penelitian ini agar dapat menjadi acuan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya. Serta dapat memberikan masukan kritik dan saran untuk dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Rosda Karya, 2006.
- Fathoni, Abdurrahmat. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Hamdayama, Jumanta. *Metode Pengajaran* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Harras, Kholid A. *Hakikat Dan Proses Membaca*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014.
- Hikmah, Nur Alfiatul. *strategi guru kelas dalam mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Wakhid Hasyim III Dau Malang*, mei 2017.
- Janurti, *Analisis Kesulitan Belajar Dalam Pembelajaran Membaca Cepat Siswa Kelas V Sd Gugus Vi Kecamatan Abang* e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, Vol: 4 No: 1 Tahun: 2016.
- Kunandar. *Guru Profesional*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007.
- Manab, Abdul. *Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Muhaimin Azzet, Akhmad. *Menjadi Guru Favorit*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2014.
- Mulyono, Abdurrahman. *pendidikan bagi anak berkesulitan belajar*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2010.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Nurdin, Syafruddin. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Salim, Peter. *modern indonesia –englis dictionary*. jakarta: pt gramedia pustaka umum, 2010.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Sugiarti, Uci, *Pentingnya Pembinaan Kegiatan Membaca Sebagai Implikasi Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol .1 No 1 2012.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidika*. Bandung : ALVABETA, 2015.

Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013.

Undang –Undang Guru Dan Dosen 9 Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Widayat Prihartant. *Teori-Teori Motivasi*. Jurnal Adabiya, Vol.1 No.83 Tahun. 2015.



